

Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Gowa Pada Mata Pelajaran Geografi

Syamsunardi¹, Erman Syarif², Ashayu Kusuma Putri³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Geografi, Departemen Geografi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Korespondensi : Syamsunardi, Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: syamsunardi@unm.ac.id

Artikel info: (Diterima: 13 Maret-2025; Revisi: 19 April-2025; Diterima: 20 Juni-2025)

Abstrak: Pembelajaran Geografi sering kali masih bersifat tekstual dan kurang mengaktifkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Untuk mengatasi hal ini, penelitian ini menganalisis proses penerapan model Project Based Learning (PjBL) dan menerapkan model tersebut dalam meningkatkan aktivitas siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Gowa pada materi Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia. Penelitian ini menggunakan Classroom Action Research dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas siswa, tes formatif pada setiap pertemuan, dan dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan: persentase aktivitas siswa naik dari 33,64 % di siklus I menjadi 73,25 % di siklus II, dan ketuntasan belajar siswa meningkat dari rata-rata 78,06 sebelum PjBL menjadi 84,00 di siklus I dan 98,83 di siklus II. Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata hasil belajar Geografi setelah penerapan PjBL mencapai 7,61 % pada siklus I dan 10,05 % pada siklus II. Temuan ini menggambarkan kebaruan dalam penerapan PjBL pada materi Flora dan Fauna, yaitu terbuktinya penguatan keterampilan berpikir analitis dan kreativitas siswa serta model instruksional yang efektif untuk meningkatkan ketuntasan belajar hingga > 98 %.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Project Based Learning

Abstract: This study analyzes the implementation process of the Project Based Learning (PjBL) model and applies it to enhance student engagement of Grade XI Social Sciences students at SMAN 10 Gowa in the Geography subject, specifically on Flora and Fauna in Indonesia and the World. A Classroom Action Research design with two cycles—each comprising planning, implementation, observation, and reflection was employed. Data were collected via observation sheets of student activities, formative tests in each session, and learning documentation. The results reveal a significant increase: student activity rose from 33.64 % in Cycle I to 73.25 % in Cycle II, and learning mastery improved from an average score of 78.06 before PjBL to 84.00 in Cycle I and 98.83 in Cycle II. Overall, the percentage increase in average Geography learning outcomes after PjBL implementation was 7.61 % in Cycle I and 10.05 % in Cycle II. These findings demonstrate the novelty of applying PjBL in this context, confirming its effectiveness in strengthening students' analytical thinking and creativity, as well as achieving over 98 % learning mastery.

Keywords: Learning Outcomes, Project Based Learning

artikel ini dapat akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.



Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengembangan diri yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai seseorang. Pendidikan tidak terbatas pada sekolah atau lembaga formal lainnya, tetapi juga dapat berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam [1], pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disadari dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Hal ini mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam lingkungan sekolah, peran guru sangatlah krusial karena mereka menjadi ujung tombak dalam proses pendidikan di berbagai daerah. Sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar, keberhasilan guru dalam mengajar turut menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan [2]. Oleh sebab itu, wajar jika pemerintah dan masyarakat, terutama para orang tua siswa, menaruh harapan besar kepada guru untuk mendukung keberhasilan pendidikan di Indonesia. Menurut Sanusi dalam [3], secara umum konsep dan kinerja guru mencakup kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, serta penampilan diri sebagai teladan. Namun, perlu disadari bahwa kualitas pengajaran yang optimal tidak hanya ditentukan oleh keterampilan mengajar guru, tetapi juga oleh perilaku dan tindakan mereka di dalam kelas, yang memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran, kurikulum merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pendidikan yang terus mengalami pembaruan agar selaras dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, inovasi dan pengembangan kurikulum harus dipandang sebagai kebutuhan agar tetap relevan dengan tuntutan masyarakat [4]. Berdasarkan wawancara dengan guru Geografi di SMAN 10 Gowa, saat ini sekolah menerapkan Kurikulum 2013 diKurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka digunakan untuk kelas iX, sedangkan kelas XI dan XII masih menerapkan Kurikulum 2013. Dalam penelitian ini, Kurikulum 2013 digunakan karena subjek penelitian adalah siswa kelas XI, khususnya kelas XI IPS di SMAN 10 Gowa, yang masih mengikuti kurikulum tersebut. Selain itu, informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, hasil belajar siswa mengalami penurunan yang signifikan. Bahkan setelah pandemi, capaian belajar siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai Rata-rata siswa hanya mencapai 60,00, sementara batas KKM yang ditetapkan adalah 75,00. Hal Ini menunjukkan bahwa siswa masih belum mencapai ketuntasan dalam mata pelajaran Geografi.

Pembelajaran Geografi masih banyak diterapkan secara tekstual dan teacher-centered, sehingga keterlibatan kognitif dan motivasi siswa cenderung rendah. Berbagai studi meta-analisis menunjukkan bahwa Project Based Learning (PjBL) mampu meningkatkan hasil belajar akademik, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan sikap afektif siswa lebih signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Misalnya, efektivitas PjBL pada konteks Asia Tenggara termasuk Indonesia menunjukkan nilai efek hingga 0,673 untuk periode 9–18 minggu pembelajaran, dengan peningkatan performa akademik dan kreativitas siswa secara substansial (5). Dengan landasan tersebut, PjBL dipandang strategis untuk mengatasi rendahnya ketuntasan belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir analitis siswa.

Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi bahwa pada saat pandemi COVID-19 hasil belajar siswa masih pada kategori cukup. Kategori cukup menurut rentang skor berikut: Sangat Rendah (0–20), Rendah (21–40), Cukup (41–60), Tinggi (61–80), dan Sangat Tinggi (81–100). Bahkan pasca pandemi, hasil belajar siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan rata-rata nilai sekitar 60,00, sedangkan KKM adalah 75,00. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum tuntas pada mata pelajaran Geografi. Selain itu, selama proses belajar mengajar, guru mengungkapkan bahwa karakter siswa berbeda dengan sekolah lain. Siswa Kelas XI IPS di SMAN 10 Gowa Cenderung lebih terbiasa dengan metode ceramah dan belum pernah menerapkan model Project Based Learning.

Metode ceramah memang merupakan metode yang efektif dalam proses pembelajaran. Namun, jika diterapkan secara terus-menerus tanpa adanya variasi, maka siswa cenderung kehilangan minat dalam mengikuti pembelajaran. Bahkan, beberapa di antara mereka tidak antusias saat proses belajar

berlangsung, yang menyebabkan kurangnya keaktifan siswa dan berpengaruh pada hasil belajar mereka. Sanjaya [6] menyatakan bahwa kelemahan metode ceramah adalah bahwa proses pembelajaran lebih banyak dikontrol oleh guru, sedangkan siswa cenderung pasif dan hanya menghafal informasi yang disampaikan tanpa memahami dengan baik [7]. Selama pandemi COVID-19, model pembelajaran Project Based Learning belum pernah diterapkan karena kondisi darurat yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring. Berdasarkan instruksi Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 2020, sistem belajar mengajar dilakukan melalui perangkat komputer pribadi atau laptop yang terhubung ke internet [7]. Guru Dapat melakukan pembelajaran secara daring menggunakan platform seperti WhatsApp, Telegram, Zoom, Google Meet, dan media lainnya untuk memastikan siswa tetap mengikuti pembelajaran meskipun berada di tempat berbeda [8].

Selain observasi dan wawancara peneliti juga menyebarkan kuesioner berupa google formulir ke siswa kelas XII IPS SMAN 10 Gowa. Berdasarkan angket yang disebarluaskan pada dua kelas dengan total 71 siswa kelas XII IPS SMAN 10 Gowa hasil angket didapatkan 46,5% siswa tertarik belajar mata pelajaran Geografi dengan total 33 siswa, sedangkan 53,5 % siswa kurang berminat dalam pelaksanaan pembelajaran Geografi dengan total 38 siswa. Dalam proses pembelajaran, 56,3% dengan total 40 siswa lebih dominan ke media internet untuk mencari tahu materi pembelajaran, sedangkan siswa mencari tahu materi pembelajarannya lewat guru hanya 43,7% dengan total 31 siswa. Sebanyak 85,9% dari 71 siswa belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan membuat project dan ada sebanyak 53,5% dengan total 38 siswa berantusias jika prose pembelajarannya disertai dengan membuat sebuah project.

Berdasarkan fakta yang telah disajikan, pentingnya memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran yang tepat adalah dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Alasan peneliti ingin menggunakan model pembelajaran ini karena model pembelajaran berbasis proyek sangat efektif dan bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa dimana siswa terlibat secara langsung dalam proyek yang diberikan. Mereka dapat menyaksikan bagaimana ilmu dan keahlian yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata dan memahami signifikansi pentingnya pembelajaran tersebut. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.

Pembelajaran model Project Based Learning merupakan bentuk instruksi yang berpusat pada siswa yang didasarkan pada prinsip konstruktivis. Pembelajaran bersifat kontekstual, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan mereka mencapai tujuan mereka melalui interaksi sosial serta berbagi pengetahuan [9]. Pembelajaran ini lebih berbasis ke proyek dimana sangat cocok untuk digunakan dengan tujuan agar mempermudah siswa saat menerima materi yang disampaikan oleh pengajar sehingga diharapkan hasil belajarnya mengalami peningkatan.

Hasil Belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang menekankan pada pencapaian hasil belajar peserta didik, karena mereka diharapkan mampu mengembangkan keterampilan analitis. Hal ini terutama berlaku pada materi "Flora Dan Fauna di Indonesia dan Dunia", dimana siswa dituntut untuk memahami dan menganalisis pola persebaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui siklus refleksi dan tindakan yang berulang [10]. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, tepatnya pada bulan Oktober–November, di SMA Negeri 10 Gowa yang berlokasi di BTN Saumata Indah, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Desain Penelitian ini mengacu pada model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang merupakan penyempurnaan dari model Kurt Lewin. Model tersebut terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan secara berulang dalam siklus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran [11].

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 10 Gowa, dengan jumlah 35 siswa yang terdiri dari 17 laki-laki dan 18 perempuan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Project Based Learning*, yang telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa [12]. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa, sedangkan variabel moderatornya adalah pengajar sebagai peneliti. Instrumen pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, tes dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif, dimana komponen yang diuji mencakup hasil belajar, partisipasi aktif siswa, dan aktivitas siswa. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan dianalisis untuk menemukan pola-pola tertentu yang dapat memberikan wawasan terkait efektivitas pembelajaran [13].

Hasil dan Pembahasan

Hasil I. Siklus I

Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 10 Gowa pada Siklus I Melalui Penerapan Model *Project Based Learning*

No.	Komponen Yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Σ	%	Σ	%
1.	Siswa yang hadir dalam proses pembelajaran	24	69	32	91
2.	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	3	8,57	20	57,14
3.	Siswa yang menyimak proses pembelajaran dengan baik	3	8,57	7	20,00
4.	Siswa yang aktif mengajukan pertanyaan	3	8,57	4	11,43
5.	Siswa yang aktif menjawab pertanyaan pertanyaan	3	8,57	2	5,71
6.	Siswa yang aktif mengerjakan tugas	35	100	35	100
7.	Siswa yang meminta bimbingan kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung	3	8,57	5	14,29
8	Siswa yang serius mengerjakan tugas	35	100	35	100
9.	Siswa yang aktif berkolaborasi dengan teman kelompok	3	8,57	3	8,57
10.	Siswa yang antusias dalam proses pengerjaan proyek	0	0,00	0	0,00
11.	Siswa yang aktif mempresentasikan hasil pengerjaan proyek.	2	5,71	2	5,71
Rata – rata		10,36	29,63	37,62	Σ

114	326,13	$\frac{145}{13,18}$	413,84
-----	--------	---------------------	--------

Sumber: Hasil Olah Data Observasi, 2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran Project Based Learning akan membuat siswa semakin aktif. Hal ini dapat dilihat dari tabel keaktifan siswa yang mana kehadiran siswa dari 33 siswa pada siklus I meningkat 91% yang awalnya 69% sama halnya dengan jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru, terlihat adanya peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua 8,57% menjadi 57,14%. Begitu Pula dengan aktivitas siswa yang mengajukan pertanyaan yang mana pada pertemuan pertama hanya mencapai 8,57% sedangkan pada pertemuan kedua menjadi 11,43%. Begitu Pula dengan aktivitas lainnya mengalami peningkatan, tetapi pada komponen siswa yang aktif menjawab pertanyaan mengalami penurunan dari 8,57% menjadi 5,71%. Dari semua komponen aktivitas siswa yang diamati jika dirata-ratakan terjadi peningkatan pada setiap pertemuan dari tabel diatas menunjukkan ratarata dari jumlah siswa yang melakukan aktivitas yang diamati pada pertemuan pertama 10,36 dengan persentase 29,63% berarti berada pada pengkategorian sangat kurang aktif dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 13,18 dengan persentase 37,62% tetapi tetap saja berada pada kategori sangat kurang aktif. Diagram keaktifan siswa dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I
(Sumber: Hasil Olah Data, 2023)

Selain adanya olah data hasil observasi pada siklus I, peneliti juga melakukan olah data hasil belajar pada tiap pertemuan untuk siklus pertama. Adapun Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 2 Distribusi hasil belajar siswa pada siklus I

No.	Interval Nilai	Kategori	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
			Σ	%	Σ	%
1.	90 - 100	Sangat Tinggi	0	1	0	0,00
2.	80-89	Tinggi	0	0,00	35	100
3.	65 - 79	Sedang	29	82,86	0	0,00
4.	55 - 64	Rendah	0	0,00	0	0,00

5. <55	Sangat Rendah	6	17,14	0	0,00
Jumlah		35	100	35	100

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023)

Tabel 3 menunjukkan kategori distribusi hasil belajar siswa pada siklus I untuk pertemuan satu dan dua dalam menerapkan model pembelajaran Project Based Learning pada siswa kelas XII IPS 2 SMAN 10 Gowa. Jika dilihat dari tabel diatas dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan satu ada sebanyak 29 siswa (82,86%) hasil belajarnya berkategori sedang, dan ada sebanyak 6 siswa (17,14%) berkategori sangat rendah. Sedangkan dilihat pada pertemuan dua untuk kategori sedang dan sangat rendah sama sekali tidak ada (0.00%) dan pada kategori hasil belajar tinggi mengalami kenaikan yakni ada sebanyak 35 siswa (100%) tetapi bukan interval 100 yakni hanya berada pada nilai ambang antara 80 sampai dengan 88.

II. Siklus II

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 10 Gowa Pada Siklus II Melalui Penerapan Model Project Based Learning

No.	Komponen yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Σ	%	Σ	%
1.	Siswa yang hadir dalam proses pembelajaran	34	97,14	35	100
2.	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	35	100	35	100
3.	Siswa yang menyimak proses pembelajaran dengan baik	35	100	35	100
4.	Siswa yang aktif mengajukan pertanyaan	5	14,29	6	17,14
5.	Siswa yang aktif menjawab pertanyaan pertanyaan	4	11,43	8	22,86
6.	Siswa yang aktif mengerjakan tugas	35	100	35	100
7.	Siswa yang meminta bimbingan kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung	11	31,43	17	48,57
8.	Siswa yang serius mengerjakan tugas	35	100	35	100
9.	Siswa yang aktif berkolaborasi dengan teman kelompok	35	100	35	100
10.	Siswa yang antusias dalam proses penggerjaan proyek	35	100	35	100
11.	Siswa yang aktif mempresentasikan hasil penggerjaan proyek	4	11,43	20	57,14

Σ	268	765,58	289	825,71
Rata – rata	24,36	69,60	26,91	76,88

(Sumber : Hasil Olah Data Observasi, tahun 2023)

Tindakan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Langkah-langkah tindakan disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya dengan menerapkan proyek dari puncak model pembelajaran Project Based Learning serta menerapkan alternatif-alternatif yang dipersiapkan pada tahap perencanaan yang diperoleh dari hasil refleksi siklus I.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning maka akan membuat siswa semakin aktif. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel hasil observasi yang mana pada siklus II kehadiran siswa meningkat 100% yang awalnya 97,14%, sama halnya dengan jumlah siswa yang aktif menjawab pertanyaan sebanyak 11,43% menjadi 22,86%. Begitu pula dengan aktivitas siswa yang aktif mempresentasikan hasil penggeraan proyek yang mana pertemuan pertama hanya 11,43% sedangkan saat pertemuan kedua meningkat drastis menjadi 57,14%. Begitu juga dengan aktivitas lainnya mengalami peningkatan melainkan untuk aktivitas siswa yang mengajukan pertanyaan hanya meningkat 2,85% saja, tidak mengalami naik drastis.

Dari semua komponen aktivitas siswa yang diamati jika dirata – ratakan terjadi peningkatan pada setiap pertemuan dari tabel diatas menunjukkan rata-rata dari jumlah siswa yang melakukan aktivitas yang diamati pada pertemuan pertama sebanyak 24,36 dengan persentase 69,60% berarti berada pada kategori keaktifan cukup dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 26,91 dengan persentase 76,88% berkategori aktif. Diagram keaktifan siswa dapat dilihat sebagai berikut :

**Gambar 2.** Diagram Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

((Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023))

Selain adanya olah data hasil observasi pada siklus II, peneliti juga melakukan olah data hasil belajar pada tiap pertemuan untuk siklus dua. Adapun hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4 Distribusi hasil belajar siswa pada siklus II

No.	Interval Nilai	Kategori	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
			Σ	%	Σ	%
1.	90 - 100	Sangat Tinggi	35	100	35	100

2.	80-89	Tinggi	0	0,00	0	0,00
3.	65 - 79	Sedang	0	0,00	0	0,00
4.	55 - 64	Rendah	0	0,00	0	0,00
5.	<55	Sangat Rendah	0	0,00	0	0,00
Jumlah			35	100	35	100

(Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, tahun 2023)

Tabel 4 menunjukkan kategori distribusi hasil belajar siswa pada siklus II untuk pertemuan satu dan dua dalam menerapkan proyek dari puncak model pembelajaran Project Based Learning pada siswa kelas XI IPS 2 SMAN 10 Gowa. Jika dilihat dari tabel diatas dengan berjalannya suatu proyek model pembelajaran Project Based Learning dalam proses pembelajaran pada siklus II pertemuan satu dan dua seimbang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 100%, hanya saja yang membedakan adalah nilai ambang yang didapatkan pada pertemuan pertama dimana nilai 91 adalah paling rendah dan tertinggi berada pada nilai interval 98, sedangkan pertemuan dua nilai 92 adalah paling terendah dan nilai tertinggi berada pada nilai interval 100.

III. Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 10 Gowa Saat dan Setelah Pasca Covid-19

Sesuai dengan penelitian peneliti, maka peneliti juga mencari data pembanding hasil belajar siswa saat pandemi covid-19 lalu dibandingkan dengan hasil belajar setelah pelaksanaan model Project Based Learning yang dimana dilaksanakan setelah pandemi saat ini. Hasil Belajar siswa kelas XI IPS 2 SMAN 10 Gowa pada siklus I dan siklus II diuji setiap akhir pertemuan. Data Hasil belajar siswa setiap siklus meningkat. Adapun distribusi hasil belajar siswa bersama dengan hasil belajar saat pandemi covid-19, berikut tabelnya :

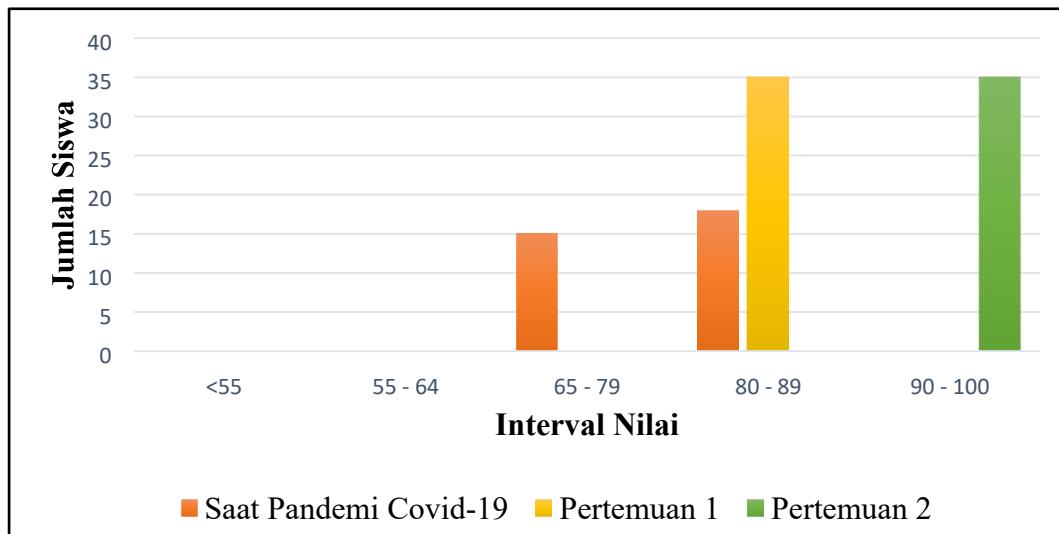
Tabel 5 Distribusi hasil belajar siswa saat pandemi dan setelah pandemi dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning

No.	Interval Nilai	Kategori	Nilai saat Pandemi		Siklus I		Siklus II	
			Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	90 - 100	Sangat Tinggi	0	0,00	0	0,00	35	100
2.	80-89	Tinggi	18	54,5	35	100	0	0,00
3.	65 - 79	Sedang	15	45,5	0	0,00	0	0,00
4.	55 - 64	Rendah	0	0,00	0	0,00	0	0,00
					0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah				100		100		100
5.	<55	Sangat Rendah	0	0	0			
					33		35	

(Sumber : Hasil Olah Data Peneliti , tahun 2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran Project Based Learning pada siswa kelas XI IPS 2 SMAN 10 Gowa maka terjadi perubahan jumlah siswa dengan persentase kategori tertentu. Jika dilihat dari tabel diatas mata pelajaran geografi dari nilai saat pandemi covid-19 mengalami peningkatan, sebelum diterapkannya model pembelajaran Project Based Learning hingga diterapkannya model pembelajaran Project Based Learning saat ini yang dilakukan peneliti pasca pandemi covid-19 pada siklus I maupun pada siklus II. Nilai saat pandemi covid-19 dari 33 siswa 15 (45.5%) berkategori sedang, dan 18 siswa (54,5%) berkategori tinggi. Setelah peneliti melakukan pembelajaran pasca pandemi

dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning maka pada siklus I sebanyak 35 siswa (100%) berkategori tinggi pada interval nilai 80 sampai dengan 89 tetapi berbeda halnya saat di siklus II dimana siklus II mengalami peningkatan interval nilai 90 sampai dengan 100 berkategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning memberikan kontribusi positif yang mengarah terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3. Diagram Peningkatan Hasil Belajar saat pandemi dan setelah pandemi dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*
(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023)

Pembahasan

Dalam Penelitian ini, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) kepada siswa sebelum menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi permasalahan nyata dan menghasilkan produk sebagai solusi. Berdasarkan data hasil observasi selama penelitian, baik dalam aspek hasil belajar Geografi maupun aktivitas siswa, terjadi peningkatan dari rata-rata siklus ke siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa. Studi yang dilakukan oleh Mergendoller juga menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL mengalami peningkatan pemahaman konsep secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional [14]. Hasil belajar maupun aktivitas siswa yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan akumulasi dari tiap pertemuan dalam setiap siklus yang telah dilaksanakan.

Pada siklus I, keaktifan siswa masih berada dalam kategori sangat kurang aktif. Hal ini terjadi karena siswa masih merasa enggan atau bahkan malu untuk bertanya selama proses pembelajaran. Padahal, keaktifan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek telah terbukti berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Penelitian oleh Bell menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan keterampilan berpikir kritis [15]. Siswa Yang aktif dalam pembelajaran biasanya lebih mudah memahami materi dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pasif. Siswa Yang aktif dalam pembelajaran biasanya turut berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan, baik dalam diskusi kelompok, eksplorasi materi, maupun penyelesaian proyek. Partisipasi aktif ini membuat siswa lebih memahami konsep dan keterampilan yang diajarkan, karena pembelajaran dilakukan melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga melatih mereka dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah sesuai dengan prosedur yang ada.

Data aktivitas siswa pada siklus I adalah 11,77 dengan persentase 55,38% berarti pada kategori kurang dan pada siklus II meningkat menjadi 25,64 dengan persentase 73,25% berkategori cukup aktif. Hal ini dapat menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Jumlah kehadiran siswa pada siklus I ke siklus II mencapai 100%, sama halnya juga dengan aktivitas siswa yang memperhatikan penjelasan guru, terlihat adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 32,86% menjadi 100%. Namun, pada aspek siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, peningkatannya relatif kecil, yaitu dari 10,00% pada siklus I menjadi 15,71% pada siklus II. Meskipun demikian, pembelajaran Project Based Learning (PBL) secara keseluruhan berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa di SMAN 10 Gowa pada era pasca pandemi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase aktivitas belajar siswa, di mana pada siklus I tercatat 33,64% dengan kategori kurang aktif, kemudian meningkat menjadi 73,25% pada siklus II dengan kategori cukup aktif.

Berdasarkan analisis yang dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar siswa, tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat berupa perhatian atau aktivitas siswa menggunakan model Project Based Learning yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas dengan hasil belajar siswa. Beberapa siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, seperti acuh tak acuh dalam diskusi memperoleh hasil belajar yang cukup rendah jika dibandingkan dengan siswa yang aktif pada proses pembelajaran. Hal ini berarti semakin tinggi aktivitas belajar, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Dalam belajar perlu ada aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak Ada belajar yang diperoleh siswa optimal, karena aktivitas siswa sangat menentukan hasil belajar siswa. Dengan beraktivitas langsung dalam pembelajaran para siswa akan lebih mudah menguasai materi pembelajaran. Jadi, aktivitas sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran pada siklus I maupun pada siklus II pasca pandemi covid-19 ini dengan menerapkan model Project Based Learning merupakan cerminan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keaktifan Dan keterlibatan siswa memberikan kontribusi positif pada hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil, dan pembahasan penelitian yang dilakukan di Kelas XI IPS 2 SMAN 10 Gowa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PBL) terbukti mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Geografi. Hal ini terlihat dari peningkatan keaktifan siswa, yang pada siklus I mencapai 33,64%, kemudian meningkat menjadi 73,25% pada siklus II. Penerapan model ini juga berdampak positif pada ketuntasan hasil belajar siswa. Sebelum penerapan PBL, persentase ketuntasan mencapai 97%, dengan rata-rata nilai 78,06. Setelah diterapkan, ketuntasan meningkat menjadi 100% pada siklus I dan II, dengan rata-rata nilai 84,00 pada siklus I dan 98,83 pada siklus II. Secara Keseluruhan, terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar Geografi sebesar 7,61% pada siklus I dan 10,05% pada siklus II setelah diterapkannya model Project Based Learning.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Syamsul S.Pd selaku guru Mata Pelajaran Geografi yang telah memberikan arahan, dukungan, serta pengetahuan yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Terima kasih juga kepada Bapak Ansar A.S., S.Pd.I atas kemudahan dan izin yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini di lingkungan sekolah SMAN 10 Gowa. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak telah menjadi bagian penting dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Referensi

- [1] A. Sopian, "Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 8–12, 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i1.327.

- [2] D. L. Anggraini, M. Yulianti, S. N. Faizah, dan A. P. B. Pandiangan, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, vol. 1, no. 3, pp. 1–10, Okt. 2022, doi: 10.58540/jipsi.v1i3.53.
- [3] S. Zulfatunnisa dan L. Maknun, "Pentingnya Peran Guru dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 199–213, Des. 2022, doi: 10.31958/jg.v7i2.376094831.
- [4] R. M. Thaib dan I. Siswanto, "Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan: Suatu Analisis Implementatif," *Jurnal Edukasi*, vol. 1, no. 2, Jul. 2015, doi: 10.22373/je.v1i2.3231.
- [5] L. Zhang and Y. Ma, "A study of the impact of project-based learning on student learning effects: a meta-analysis study," *Frontiers in Psychology*, vol. 14, p. 1202728, Jul. 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1202728.
- [6] N. Soleha, "Pengembangan Kurikulum dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran," *Jurnal Inovasi Kurikulum*, vol. 18, no. 2, pp. 222–230, 2021, doi: 10.17509/jik.v18i2.37310.
- [7] Sholikha, M., & Alwin, A. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1818–1824. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6260>
- [7] D. K. Yestiani dan N. Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia*, vol. 4, no. 1, pp. 41–47, 2020, doi: 10.36088/fondatia.v4i1.515.
- [8] B. Kartowagiran, "Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 5, no. 3, pp. 123–130, 2023, doi: 10.20961/shes.v5i3.91633.
- [9] I. R. Irnawati, T. B. Sanjoto, dan Sriyono, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dengan Problem Based Learning (PBL) pada Materi Interpretasi Citra," *Edu Geography*, vol. 7, no. 1, pp. 40–46, 2019, doi: 10.15294/edugeo.v7i1.30133
- [10] S. Kemmis and R. McTaggart, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer, 2014.
- [11] K. Lewin, *Resolving Social Conflicts and Field Theory in Social Science*. Washington, DC: American Psychological Association, 1997.
- [12] T. Markham, *Project Based Learning: A Bridge Just Far Enough*, Buck Institute for Education, 2011.
- [13] J. W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 5th ed. Boston, MA: Pearson, 2014.
- [14] J. R. Mergendoller, N. L. Maxwell, and Y. Bellisimo, "The effectiveness of problem-based instruction: A comparative study of instructional methods and student characteristics," *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, vol. 1, no. 2, pp. 49–69, 2006. doi: 10.7771/1541-5015.1026
- [15] S. Bell, "Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future," *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, vol. 83, no. 2, pp. 39–43, 2010. doi: 10.1080/00098650903505415